

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Narwita  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga, punduh  
Pendidikan: Sekolah Dasar  
Umur : 69 tahun
2. Nama : Dede NR  
Pekerjaan : PNS  
Pendidikan: Sarjana (STSI Denpasar)  
Umur : 39 tahun
3. Nama : Ikin Rosikin  
Pekerjaan : Lurah  
Pendidikan: Sarjana (STSI Bandung)  
Umur : 40 tahun
4. Nama : Mukh. Ariffin  
Pekerjaan : Sekretaris Desa  
Pendidikan: SMA  
Usia : 56 tahun
5. Nama : Juhaeni  
Pekerjaan : PNS (Kasi Kesenian Disbudpar Pemda Kuningan)  
Pendidikan: Sarjana (STKIP Cimahi)  
Usia : 44 tahun
6. Nama : Suyono  
Pekerjaan : PNS (Kabid Kebudayaan Disbudpar Pemda Kuningan)  
Pendidikan: Magister  
Usia : 50 tahun
7. Nama : Engkus  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan: Sarjana (STSI Bandung)  
Usia : 33 tahun

## PEDOMAN WAWANCARA

### Pertanyaan untuk *punduh*

1. Bagaimana sejarah keberadaan tradisi ritual *cingcowong*?
2. Bagaimana proses pewarisan seorang *punduh*?
3. Bagaimana proses menjadi seorang *punduh*?
4. Apa saja persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan ritual?
5. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan untuk melakukan ritual?
6. Kapan dan di mana tempat pelaksanaan ritual?
7. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual?

### Pertanyaan untuk seniman dan pembina kesenian

1. Bagaimana awal keterlibatan dalam pengemasan tari *cingcowong*?
2. Apa yang memotivasi keterlibatan dalam pengemasan tarian *cingcowong*?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pengemasan tarian *cingcowong*?
4. Bagaimana proses pengemasan tarian *cingcowong*?
5. Bagaimana pelaksanaan konsep tarian *cingcowong*?
6. Tarian *cingcowong* pernah dipentaskan di mana saja?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tarian *cingcowong*?

### Pertanyaan untuk pejabat daerah

1. Bagaimana arah pengembangan dan pelestarian kebudayaan di Kuningan?
2. Bagaimana arah pembangunan pariwisata di Kuningan?
3. Bagaimana partisipasi pemerintah dalam pengemasan tari *cingcowong*?
4. Bagaimana pengembangan tari *cingcowong* selanjutnya?
5. Bagaimana dukungan pemerintah terhadap tradisi *cingcowong*?
6. Apa yang diketahui dari tradisi ritual *cingcowong*?

### Data Kependudukan Desa Luagung Landeuh

Penduduk desa Luragung Landeuh berjumlah 5.108 orang, terdiri dari 2.607 penduduk laki-laki dan 2.501 penduduk perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Luragung Landeuh cukup berimbang (persentase penduduk laki-laki sebesar 51,04% dan penduduk perempuan sebesar 48,96%).

Tabel 2.1  
Jumlah Penduduk Desa Luragung Landeuh Bulan Mei 2009

No	Dusun	Jumlah		Mutasi								Jumlah Akhir	
				Lahir		Mati		Pindah		Datang			
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	Manis	713	704	3	-	2	-	-	-	1	-	715	704
2	Pahing	599	527	1	-	-	-	1	-	3	3	602	530
3	Puhun	576	556	-	-	-	-	2	1	2	1	576	556
4	Wage	441	423	-	-	1	-	-	-	-	-	440	423
5	Babakan	272	288	2	-	-	-	-	-	-	-	274	288
<b>Jumlah</b>		<b>2.601</b>	<b>2.498</b>	<b>6</b>	<b>-</b>	<b>3</b>	<b>-</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>2.607</b>	<b>2.501</b>

Sumber: Laporan Bulanan Data Penduduk Desa Luragung Landeuh Bulan Mei 2009

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat pula jumlah penduduk di tiap dusun. Dusun Manis memiliki populasi terbanyak dibandingkan daerah lain di Luragung Landeuh, sementara Dusun Babakan memiliki populasi terkecil dibandingkan dusun lainnya di Luragung Landeuh. Berdasarkan jumlah penduduk

Mata pencaharian penduduk terdiri dari Petani (pemilik lahan dan buruh tani), PNS, TNI/Polri, Swasta, dan Niaga/Dagang. Sebanyak 1.730 penduduk bermata pencaharian sebagai petani, PNS sebanyak 94 orang, TNI/Polri sebanyak 9 orang, Swasta sebanyak 848 orang, dan sebanyak 1.206 penduduk bekerja di

sektor niaga/dagang (jumlah seluruh tenaga kerja sebanyak 3.887 orang atau sebesar 76,09 % dari jumlah penduduk). Penduduk bermata pencaharian sebagai petani memiliki jumlah terbesar di antara jenis pekerjaan lainnya (44,51 %), dan penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang atau berniaga menempati urutan kedua terbanyak (31,07 %).

Tabel 2.2  
Penduduk Desa Luragung Landeuh Bulan Mei 2009  
Berdasarkan Mata Pencaharian Hidup

No	Dusun	Penduduk menurut Mata Pencaharian					Jumlah
		Petani	PNS	TNI/Polri	Swasta	Niaga/Dagang	
1	Manis	330	27	6	215	369	947
2	Pahing	341	32	-	214	287	874
3	Puhun	208	29	2	197	264	700
4	Wage	439	5	1	140	140	725
5	Babakan	412	1	-	82	146	641
<b>Jumlah</b>		<b>1.730</b>	<b>94</b>	<b>9</b>	<b>848</b>	<b>1.206</b>	<b>3.887</b>

Sumber: Laporan Bulanan Data Penduduk Desa Luragung Landeuh Bulan Mei 2009

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Luragung Landeuh menunjukkan data yang cukup menarik. Penduduk yang memiliki jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi (PT) paling tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebanyak 531 orang. Sementara penduduk yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) berada pada urutan kedua terbanyak sejumlah 515 orang. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.3.

Kecamatan Luragung memiliki *Taman Kanak-Kanak (TK)* sebanyak lima buah dengan peserta didik sejumlah 165 orang. *SD* berjumlah 26 buah dengan jumlah peserta sebanyak 3.750 orang murid. *Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)* jumlahnya sebanyak tiga buah dengan jumlah peserta didik 1.494 orang. *Sekolah Menengah Atas (SMA)* hanya ada satu buah dengan jumlah peserta didik sebanyak 638 orang. Kecamatan Luragung tidak memiliki *Sekolah Menengah*

*Kejuruan (SMK). Tenaga pengajar untuk masing-masing jenjang pendidikan berjumlah: TK sebanyak sembilan orang guru, SD sebanyak 204 orang guru, SMP sebanyak 77 orang guru, dan SMA sebanyak 33 orang guru (sumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan Tahun 2002).*

Tabel 2.3  
Penduduk Desa Luragung Landeuh Bulan Mei 2009  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Dusun	Penduduk menurut Mata Pencapaian					Jumlah
		TK	SD	SMP	SMP	PT	
1	Manis	7	111	13	29	146	306
2	Pahing	6	109	16	27	151	309
3	Puhun	9	112	20	20	98	259
4	Wage	5	96	9	4	79	193
5	Babakan	3	86	4	3	57	153
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>514</b>	<b>62</b>	<b>83</b>	<b>531</b>	<b>1.220</b>

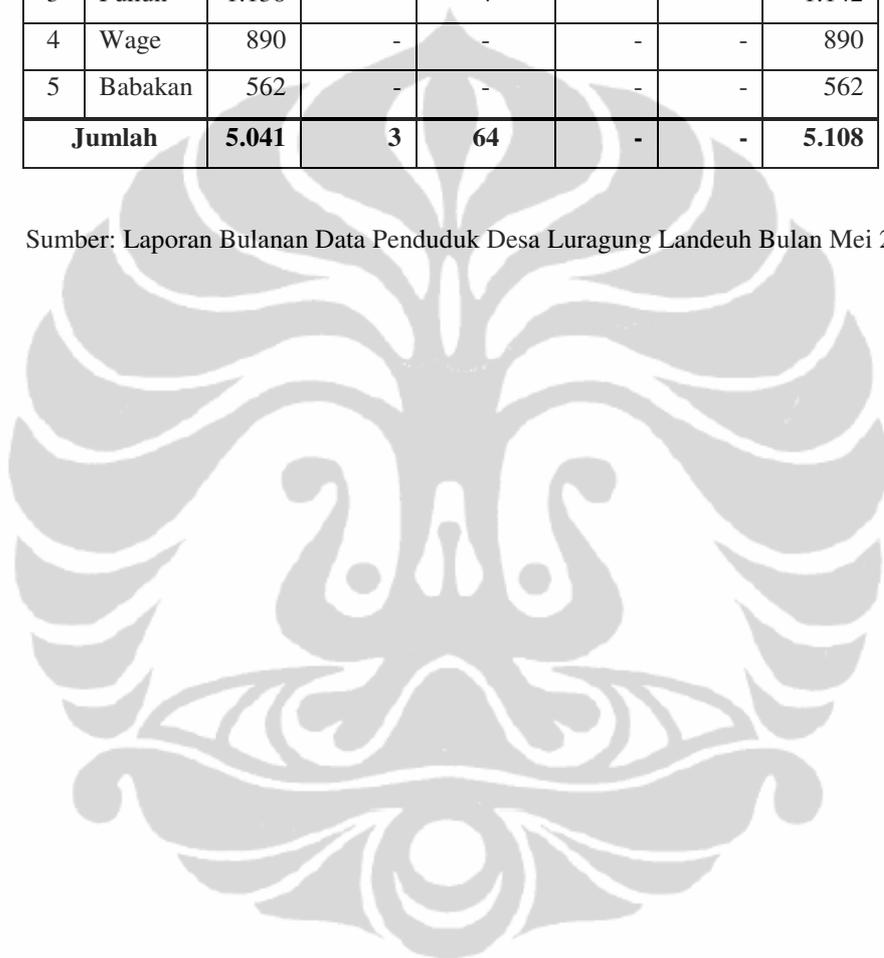
Sumber: Laporan Bulanan Data Penduduk Desa Luragung Landeuh Bulan Mei 2009

Penduduk Desa Luragung Landeuh tercatat pada data kantor desa menganut agama Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan. Penduduk beragama Islam sebanyak 5.041 orang (98,69 %), penduduk beragama Kristen Katolik sebanyak 3 orang (0,06 %), dan 64 orang (1,25 %) beragama Kristen Protestan.

Tabel 2.4  
Penduduk Desa Luragung Landeuh Bulan Mei 2009  
Berdasarkan Agama yang Dianut

No	Dusun	Penduduk menurut Mata Pencapaian					Jumlah
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1	Manis	1.391	-	3	-	-	1.394
2	Pahing	1.060	3	57	-	-	1.120
3	Puhun	1.138	-	4	-	-	1.142
4	Wage	890	-	-	-	-	890
5	Babakan	562	-	-	-	-	562
<b>Jumlah</b>		<b>5.041</b>	<b>3</b>	<b>64</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>5.108</b>

Sumber: Laporan Bulanan Data Penduduk Desa Luragung Landeuh Bulan Mei 2009



### Tradisi dan Kesenian Kuningan

Kabupaten Kuningan merupakan kabupaten yang dikenal memiliki tradisi dan kesenian yang cukup banyak jumlahnya. Bapak Suyono selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan (wawancara bulan Mei 2009) menuturkan setidaknya ada 27 jenis kesenian tradisional, antara lain *angklung buncis*, *rampag genjring*, *calung*, *benta benti*, *pesta dadung*, *wayang golek*, *rudat*, *reog*, *tari buyung*, *goong renteng*, *seren taun*, *cingcowong*, dan lainnya.

Mayoritas mata pencaharian di sektor pertanian turut mempengaruhi pula tradisi masyarakat Kuningan. Daerah Kuningan memang sejak dulu terkenal akan pertaniannya, setidaknya hal ini dituturkan oleh Ariffin (wawancara pada bulan Mei 2009). Hampir seluruh tradisi di daerah ini memiliki kaitan dengan aktifitas pertanian. Tradisi *cingcowong*, *benta benti*, dan *upacara kawin cai* merupakan tradisi contoh dari keterkaitan tersebut. Kesenian khas daerah Kuningan sebagai contoh adalah *goong renteng*, *rampag gendang*, *rampag saur*, *jaipong*, *wayang golek*, dan lain-lain.

Tradisi dan kesenian tersebut antara lain adalah:

a. Kesenian *Goong Renteng*

Ikin Rosikin dalam wawancara pada bulan Mei 2009 menuturkan tentang *goong renteng* sebagai salah satu kesenian khas daerah Kuningan. *Goong renteng* ini biasanya hanya dibunyikan pada saat-saat menyambut “tamun agung” atau tamu kehormatan yang memasuki lapangan upacara. Saat ini *goong renteng* selain ditampilkan untuk memeriahkan acara karnaval atau pawai pada peringatan hari besar nasional, juga digunakan pada acara hajatan, pesta, dan keramaian lainnya untuk mengiringi kepergian tamu yang meninggalkan tempat acara. *Goong renteng* merupakan salah satu kesenian yang sangat diperlukan dalam upacara Saptonan di Kuningan.

Instrumen *Goong Renteng* biasanya menyajikan lagu-lagu tradisi, seperti lagu Kebojiro atau Papalayon sebagai penghormatan kepada tamu yang

akan datang dan pada saat pulang, disusul kemudian lagu pangkur Bale Bandung Besar, Bale Bandung Kecil, Sisir Ganda, Malang Totog, Sampyong, Tunggul Kawung, Randa Nunut, Rindik Subang, Panglima, dan lagu lainnya.

Sebelum bulan Maulud biasanya alat *Goong Renteng* itu harus “dimandikan”, yaitu dicuci agar tetap bersih dan setelah itu diadakan selamatan sambil menabuhnya. Goong Renteng ini setiap tanggal 1 Syawal dan 10 Raya Agung harus dibunyikan. Menurut keterangan, Gamelan Kuno yang dikenal dengan “Goong Renteng” sudah berusia 2 abad atau 200 tahun. Pemilik gamelan ini adalah Abah Raksajaya penduduk Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cigugur. Gamelannya terbuat dari bahan perunggu terdiri dari 34 buah goong kecil, 2 buah goong besar dilengkapi gambang dan dua buah kecrek perunggu. Gamelan kuno ini disebut *goong renteng* sebab pemasangan gamelan ini berbeda dari gamelan biasa, yaitu pemasangan rancaknya harus “dilentengkan”.

b. Kesenian *Rudat*

Kesenian *Rudat* merupakan kesenian yang berasal dari Desa Subang, Kabupaten Kuningan. Mulanya tarian *rudat* ini diperkenalkan oleh penduduk subang yang menuntut ilmu agama Islam di pesantren Kuningan yang kemudian memperkenalkan kesenian ini kepada warga Subang. Kesenian *rudat* biasanya dilaksanakan setiap ada peringatan hari besar keagamaan seperti peringatan Isra Mi'raj. Saat perayaan peringatan Isra Mi'raj ini juga disajikan penganan khusus berupa wedang *koneng* (wendang kuning), *Papais*, *Buras*, *opak*, *simpring*, *ranginang*, dan makanan lainnya. Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW berbeda lagi ajiannya, yaitu *sangu koneng* (nasi kuning) dan *cau* (pisang). Khusus untuk *cau* ini masyarakat menyumbang *cau* "Saturuy". Biasanya seminggu sebelum acara Maulid Nabi dilaksanakan diadakan upacara *meuyeum cau* atau mematangkan pisang dengan cara dikubur dalam lubang berukuran sekitar 1x1 meter diasapi. Saat peringatan Maulud tiba diadakan upacara *Ngaludang Cau* atau membongkar pisang yang sudah matang.

Kesenian *rudat* diiringi oleh seperangkat alat musik tabuh, yaitu *genjring* yang dimainkan oleh 5 orang dan 1 buah *Jidor* (beduk kecil) diiringi

alunan puji-pujian kepada Sang Pencipta yang dilantunkan oleh pemain *rudat*. Kesenian *rudat* terdiri dari dua babak, yaitu pada babak pertama *rudat* dimainkan dengan posisi duduk, dan pada babak kedua dimainkan dengan posisi berdiri (disebut juga babak *rudat nangtung*). Biasanya pada akhir babak tarian *rudat ini* ada beberapa pemain *rudat* yang "*nyanding*" (Kesurupan). *Nyanding*-nya pemain *rudat* biasanya sebagai akibat karena pemain larut menikmati tarian *rudat*.

c. Tradisi *Hajat Sabumi*

*Hajat sabumi* adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat pada waktu akan mulai bercocok tanam dengan maksud agar tanaman padi tidak diserang hama. Tradisi ini menggunakan sesajen antara lain seekor kambing yang berbulu hitam dan bergaris-garis putih (kambing ini akan dipotong dan dikonsumsi oleh peserta) serta dilengkapi pula dengan tumpeng nasi.

d. Tradisi *Mapag Sri*

*Mapag Sri* merupakan tradisi yang biasa dilakukan saat tanaman padi di sawah-sawah sudah mulai menghijau. Seperti namanya, upacara ini bertujuan untuk menjemput Dewi Sri sebagai dewi pertanian untuk turun ke bumi dan memberi berkahnya bagi pertanian masyarakat (*mapag* dalam bahasa Indonesia berarti menjemput). Masyarakat percaya bahwa Yang Maha Kuasa akan memberi berkah bila upacara ini dilaksanakan. Berkah tersebut berupa hasil panen yang baik serta sawah yang terlindungi dari serangan hama. Acara ini dimeriahkan dengan hiburan seni berupa wayang golek dengan mengambil judul Sulanjana-Sulanjani. Tradisi ini hampir terdapat di setiap kecamatan di Kabupaten Kuningan.

e. Tradisi *Nyawen*

*Nyawen* merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh para petani menjelang pagi hari sebelum melakukan panen di sawah. Acara *nyawen* ini dilakukan dengan membawa sesajen berupa daun-daunan, di antaranya daun *sulangkar*, *kawung*, *kowar*, *kitikel*, *oer*, *kikandel*, *dadap*, dan *tamiang*. Daun-daunan tersebut diikat lalu digantungkan pada sebuah tiang (umbul-umbul) bambu yang pada ujungnya dipasang sebuah *aseupan*. Sesajen lain berupa *duegan* (kelapa muda), tumpeng manik, tebu, *hui* (ubi jalar), cermin, dan sisir

yang masing-masing berjumlah satu *krat* atau satu buah. Sesajen tersebut seluruhnya diletakkan di panggung yang telah disiapkan sebelumnya terlebih dahulu. Sesajen lainnya yang juga diletakkan di panggung adalah minyak hitam, *kupat keupeul*, *tantangangin*, *leupeut*, *cara beureum*, dan *cara bodas*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sesajen tersebut disuguhkan bagi Sri Dang Dayang Trisnawati yang merupakan putri dari Sang Dewa Anta.

f. Upacara *Babarit*

Upacara *babarit* sebagaimana dipaparkan oleh Rikawati (2003:4-5) diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan sekaligus sebagai wujud permohonan masyarakat kepada Tuhan agar panen mereka berhasil dengan baik. Dewasa ini upacara *babarit* juga dilakukan untuk memperingati hari jadi Desa Sakerta Timur. Upacara dipimpin oleh seorang *kuncen* (juru kunci) diikuti seluruh masyarakat Desa Sakerta Timur. Kata *Babarit* memiliki dua buah arti menurut pemahaman masyarakat setempat. Arti pertama adalah hamil, oleh masyarakat setempat arti tersebut disamakan dengan padi yang mulai berisi. Arti kedua adalah lahir (dari kata *babar*), oleh masyarakat setempat dimaknai sebagai ungkapan syukur atas hari jadi Desa Sakerta Timur.

g. Upacara Kawin *Cai*

Upacara kawin *cai* (*cai* berarti air dalam bahasa Indonesia) oleh Lia (2002) dipaparkan sebagai salah satu tradisi masyarakat di Desa Babakan Mulya, Kuningan. Upacara kawin *cai* tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Desa Babakan Mulya setiap satu tahun sekali, sebagai upacara untuk meminta pada Tuhan dan pada leluhur agar dilimpahkan air sebagai salah satu faktor penting dalam pertanian. Upacara ini sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur karena telah berhasilnya panen. Daerah inti tempat dilaksanakannya Upacara kawin *cai* adalah Hutan Balong Dalem, yaitu tempat keluarnya sumber mata air Balong Dalem Tirta Yatra. Upacara kawin *cai* dilakukan dengan mencampurkan dua sumber mata air, yaitu Mata Air Balong Dalem Tirta Yatra (berada di Desa Babakan Mulya) dengan Mata Air Cibulan (mata air yang berasal dari tujuh sumur keramat yang berada di Desa Manis Kidul). Bentuk upacara yang menyerupai perkawinan (adanya percampuran dua

sumber mata air) tersebut menyebabkan masyarakat Desa Babakan Mulya menamai upacara tersebut dengan nama Upacara kawin *cai*. Upacara ini berlangsung cukup meriah karena melibatkan dua desa sebagai pelaku upacara, yaitu Desa Manis Kidul dan Desa Babakan Mulya.

h. Tradisi *Nyuguh*

*Nyuguh* merupakan tradisi ritual masyarakat di Desa Luragung Landeuh. Ariffin (sekretaris desa Luragung Landeuh) dalam wawancara bulan Mei 2009 menuturkan awal mula terjadinya tradisi ini. Tradisi *nyuguh* (*nyuguh* dalam bahasa Indonesia berarti menyajikan, menghidangkan) merupakan tradisi desa Luragung untuk menyajikan makanan kepada para penjaga desa dengan maksud agar para penjaga tersebut (harimau jelmaan dari empat puluh prajurit) menjaga desa mereka agar tetap aman, tentram, dan sejahtera.

Selain menyajikan empat puluh hidangan dalam upacara ini juga dikeluarkan senjata pusaka desa warisan dari para penjaga tersebut. Upacara diadakan setiap tahun pada hari Jumat pertama bulan Maulid (hari kelahiran Nabi Muhammad SAW). Selain itu, setiap pemimpin baru di wilayah Luragung berdasarkan adat setempat wajib melaksanakan tradisi ini setelah ia memimpin daerah ini.

i. Tradisi *Cingcowong*

*Cingcowong* merupakan tradisi asli masyarakat Desa Luragung Landeuh. Upacara ini merupakan wujud permohonan masyarakat agar diturunkan hujan di daerah mereka. Pelaksanaan ritual dipimpin oleh seorang *punduh* perempuan yang menggunakan boneka berbentuk perempuan sebagai medium perantara untuk berkomunikasi. Sesuai tujuannya maka upacara ini baru dilaksanakan saat hujan tidak turun untuk waktu yang lama.

## Lampiran 5: Sejarah singkat Kuningan dan Luragung Landeuh

### Sejarah Singkat Kabupaten Kuningan dan Desa Luragung Landeuh

#### 1. Sejarah Singkat Daerah Kuningan

Berdasarkan buku “Sejarah Kuningan: dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten” (Ekadjati, 2003) diperkirakan sekitar 3.500 tahun sebelum masehi sudah terdapat kehidupan manusia di daerah Kuningan (daftar pustaka). Hal tersebut berdasarkan atas ditemukannya peninggalan di Wilayah Kuningan. Bukti peninggalan tersebut saat ini terdapat di Museum Purbakala Cipari di Kampung Cipari, Kelurahan Cigugur. Pada tahun 1972 berupa alat dari batu obsidian, pecahan-pecahan tembikar, sebuah peti kubur batu, perkakas dari batu dan keramik, sehingga diperkirakan pada masa itu terdapat pemukiman manusia yang telah memiliki kebudayaan tinggi. Di daerah Cipari ini juga ditemukan peninggalan berupa batu-batu besar (menhir) dari masa Megalitikum (zaman Batu Besar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Cipari mengalami dua kali masa pemukiman, yaitu masa akhir Neolitikum (zaman batu muda) dan pada awal masa Perunggu (sekitar 1000 SM sampai dengan 500 M). Pada waktu itu diperkirakan masyarakat telah mengenal organisasi sosial masyarakat yang baik. Kepercayaan masyarakat saat itu berupa pemujaan terhadap nenek moyang (animisme dan dinamisme).

Riwayat *Parahyangan* sebagaimana dituturkan oleh Mukhammad Ariffin (Sekretaris Desa Luragung Landeuh) dan Suyono (Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kuningan) menceritakan bahwa di daerah yang sekarang menjadi Kabupaten Kuningan terdapat pemukiman masyarakat manusia dalam bentuk suatu kekuatan politik seperti halnya negara, bernama Kuningan. Raja pertama yang diketahui dari kerajaan Kuningan ini bernama Seuweukarma yang kemudian bergelar Rahiyang Tangkuku atau Sang Kuku yang berdiam di Arile atau Saunggalah. Seuweukarma menganut ajaran *Odangiang Kuningo* dan berpegang kepada *Osanghiyang Dharmao* (Ajaran Kitab Suci) serta *Osanghiyang Riksao* (sepuluh pedoman hidup). Ekspansi kekuasaan kerajaan Kuningan pada

jaman kekuasaan Seuweukarma sampai negeri Melayu. Pada saat itu masyarakat Kuningan merasa hidup aman dan tentram di bawah pimpinan Seuweukarma.

Riwayat *Parahyangan* menceritakan pula kisah mengenai Sang Sanjaya. Diceritakan bahwa sebelum Sanjaya menguasai Kerajaan Galuh, ia harus mengalahkan dulu *Sang Wulan*, *Sang Tumanggal*, dan *Sang Pandawa* yakni tiga orang tokoh penguasa di Kuningan. Tiga tokoh pemegang kendali pemerintahan di Kuningan ini merupakan konsep *Tritangtu* dalam konsep pemerintahan tradisional suku Sunda Buhun (masyarakat Sunda lama). *Sang Wulan*, *Sang Tumanggal*, dan *Sang Pandawa* ini menjalankan pemerintahan menurut adat tradisi waktu itu, yang bertindak sebagai *Sang Rama*, *Sang Resi*, dan *Sang Ratu*. *Sang Rama* bertindak selaku pemegang kepala adat, *Sang Resi* selaku pemegang kepala agama, dan *Sang Ratu* kepala pemerintahan. Oleh karena itu, Kerajaan Kuningan di bawah kendali tiga tokoh ini berada dalam suasana yang sejahtera, makmur, aman, dan tentram karena masing-masing dijalankan oleh orang yang ahli di bidangnya. Hukum berupa adat istiadat selalu dijalankan dan ditaati, demikian halnya dengan masalah kepercayaan serta pemerintahan.

Saat kerajaan Kuningan diperintah Resiguru Demunawan (menantu Sang Pandawa), kerajaan ini menganut agama Hindu. Hal ini nampak dari ajaran-ajaran Resiguru Demunawan yang mengajarkan ilmu *Dangiang Kuning* (*keparamartaan*), sehingga kerajaan Kuningan waktu menjadi sangat terkenal berkat ajaran tersebut. Resiguru Demunawan dikenal juga sebagai Sang Seuweukarma bergelar Rahiyang Tangkuku atau Sang Kuku. Kebesaran kerajaan Kuningan pada masa itu melebihi atau sebanding dengan Kebesaran Galuh dan Pakuan. Kekuasaannya meliputi beberapa daerah termasuk Melayu, Tuntang, dan Balitar, dan sebagainya. Hanya ada tiga nama tokoh raja di Jawa Barat yang berpredikat *Rajaresi*, arti seorang pemimpin pemerintahan dan sekaligus ahli agama (resi). Mereka itu adalah:

1. Resi Manikmaya dari Kerajaan Kendan (sekitar Cicalengka, Bandung)
2. Resi Demunawan dari Saunggalah Kuningan.
3. Resi Niskala Wastu Kencana dari Galuh Kawali.

Legenda “Ciung Wanara” (Ekadjati, 2003:22-23) menyebutkan cerita mengenai Resi Ajar Sukaresi yang memiliki kesaktian tinggi. Raja yang berkuasa di kerajaan Galuh saat itu bermaksud mencoba kesaktian sang resi. Sang raja mengutus puterinya yang datang dengan perut besar seolah-olah sedang hamil. Puteri tersebut sebelumnya dipasangkan *bokor* kuningan di perutnya. Sang raja meminta resi untuk menebak apakah putrinya hamil atau tidak. Bila salah menebak sang resi akan dihukum mati. Resi Ajar Sukaresi menjawab bahwa sang puteri sedang hamil. Jawabannya membuat raja memerintahkan prajuritnya untuk menghukum sang resi. Saat bersamaan, sang raja dikejutkan oleh kenyataan bahwa puterinya betul sedang berbadan dua.

Raja yang terkejut kemudian marah dan menendang benda yang ada di dekatnya, yaitu *bokor* kuningan, kuali, dan penjara besi. *Bokor* jatuh jauh di sebelah utara, dan daerah jatuhnya *bokor* disebut sebagai daerah Kuningan. Kuali jatuh ke sebelah utara tidak jauh dari Galuh. Tempat jatuhnya kuali dinamakan Kawali yang sekarang merupakan kota kecamatan di Kabupaten Ciamis. Penjara besi jatuh di sebelah barat. Tempat jatuhnya penjara besi dinamakan Kandangwesi (dalam bahasa Sunda maknanya adalah penjara besi) yang saat ini berada di daerah Garut Selatan.

Selanjutnya cerita mengenai kerajaan Kuningan ini seakan terputus, dan baru pada tahun 1175 ditemukan catatan mengenai kerajaan ini. Kuningan pada tahun 1175 diketahui menganut agama Hindu di bawah pimpinan Rakean Darmariksa dan merupakan daerah otonom dari kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran. Daerah Cirebon pada tahun 1389 juga termasuk dalam kekuasaan kerajaan Pakuan Pajajaran, sampai abad ke-15 akhirnya Cirebon sebagai kerajaan Islam menyatakan kemerdekaannya dari Pakuan Pajajaran.

Masuknya agama Islam ke Kuningan dapat dilihat dari munculnya tokoh-tokoh pemimpin Kuningan yang berasal atau mempunyai latar belakang agama Islam. Salah satunya adalah Syekh Maulana Akbar yang menikahkan putranya bernama Syekh Maulana Arifin dengan Nyai Ratu Selawati penguasa Kuningan waktu itu (putra Prabu Langlangbuana). Masuknya agama Islam di Kuningan menandai peralihan kekuasaan dari Hindu ke Islam. Proses tersebut berjalan dengan damai melalui ikatan pernikahan.

Sejarah Kuningan pada masa Islam tidak terlepas dari pengaruh kesultanan Cirebon. Pada tahun 1470 di Cirebon datang seorang ulama besar agama Islam bernama Syekh Syarif Hidayatullah (putra Syarif Abdullah dan ibunya Rara Santang atau Syarifah Modaim). Beliau adalah murid Sayid Rahmat yang lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel yang memimpin daerah Ampeldenta di Surabaya. Syekh Syarif Hidayatullah ditugaskan oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat. Syekh Syarif Hidayatullah tiba di daerah Cirebon yang dipilihnya sebagai daerah tempat ia memulai dakwahnya. Pada waktu Kepala Pemerintahan Cirebon berada di tangan Haji Doel Iman (namanya setelah ia memeluk agama Islam). Syekh Syarif Hidayatullah kemudian menikah dengan putri Haji Doel Iman. Setelah pernikahan tersebut pada tahun 1479 Haji Doel Iman kemudian menyerahkan pimpinan pemerintahan kepada Syekh Syarif Hidayatullah. Terdorong oleh hasrat ingin menyebarkan agama Islam, tahun 1481 Masehi Syekh Syarif Hidayatullah berangkat ke daerah Luragung, Kuningan di wilayah Cirebon Selatan yang pada waktu itu dipimpin oleh Ki Gedeng Luragung yang bersaudara dengan Ki Gedeng Kasmaya dari Cirebon. Setelah datangnya Syekh Syarif Hidayatullah dengan dakwah Islam, akhirnya Ki Gedeng Luragung memeluk agama Islam.

Saat Syekh Syarif Hidayatullah berada di Luragung beliau disusul oleh istrinya seorang putri Cina bernama Otin Nio bergelar Ratu Rara Sumanding. Ratu Otin Nio tiba di Luragung dalam keadaan hamil besar. Ratu Otin Nio tidak lama kemudian melahirkan seorang putra yang diberi nama Pangeran Kuningan. Dalam cerita rakyat Kuningan versi lainnya yang berbaur menyebutkan bahwa yang dilahirkan oleh Nyai Rara Sumanding bukanlah anak, tetapi sebuah *bokor* yang terbuat dari logam Kuningan. *Bokor* tersebut digunakan untuk mencoba ketinggian ilmu dari Syekh Syarif Hidayatullah, apakah sang putri hamil atau tidak. Syekh Syarif Hidayatullah beserta rombongan pergi menuju tempat tinggal Ki Gendeng Kuningan di Winduherang. Tujuannya adalah untuk menitipkan Pangeran Kuningan yang masih kecil kepada Ki Gendeng Kuningan agar disusui oleh istri Ki Gendeng Kuningan. Saat itu Ki Gendeng Kuningan kebetulan juga memiliki putera yang usianya sebaya dengan Pangeran Kuningan bernama Amung Gegetuning Ati. Amung Gegetuning Ati oleh Syekh Syarif Hidayatullah

diganti namanya menjadi Pangeran Arya Kamuning. Sebelum meninggalkan daerah Kuningan, Syekh Syarif Hidayatullah memberikan amanat agar kelak saat Pangeran Kuningan sudah dewasa dinobatkan menjadi Adipati Kuningan.

Setelah Pangeran Kuningan dan Pangeran Arya Kamuning tumbuh dewasa, diperkirakan pada bulan Muharam tanggal 1 September 1498 Masehi, Pangeran Kuningan dilantik menjadi kepala pemerintahan dengan gelar Pangeran Arya Adipati Kuningan (Adipati Kuningan). Dalam memerintah beliau dibantu oleh Arya Kamuning. Tanggal 1 September tersebut akhirnya dinyatakan sebagai tanggal terbentuknya pemerintahan Kuningan dan selanjutnya ditetapkan menjadi tanggal hari jadi kota Kuningan.

Sumber: Edi S. Ekadjati, *Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*, (Bandung: Kiblat, 2003).

## **2. Sejarah Singkat Desa Luragung Landeuh**

Sejarah Desa Luragung diperoleh dari hasil wawancara dengan Mokh. Ariffin (lebih dikenal dengan sebutan pak Ulis) selaku Sekretaris Desa Luragung Landeuh. Berdasarkan wawancara diperoleh keterangan bahwa daerah ini dahulu dipimpin oleh kakak beradik. Luragung Landeuh dipimpin oleh kakak laki-laki bernama Buyut Rangga Kencana yang disebut juga dengan Buyut Agung, sementara adik perempuannya memimpin di pegunungan Subang. Menurut keterangan Ariffin, konon adik perempuan yang bernama Buyut Rangga Kencanawati berwajah sangat cantik.

Berdasarkan cerita rakyat setempat, Buyut Agung yang tidak mempunyai pendamping dalam memerintah meminta adiknya untuk menemani dirinya memerintah di Luragung. Atas permintaan tersebut Buyut Rangga Kencanawati meninggalkan kediamannya di Subang untuk menemani kakaknya memerintah di Luragung. Keduanya kemudian bersama-sama memimpin di daerah Luragung.

Setelah beberapa lama memimpin bersama-sama ternyata sang kakak jatuh hati kepada adiknya sendiri. Perasaan tersebut akhirnya disampaikan oleh sang kakak kepada adik perempuannya. Buyut Rangga Kencanawati yang sadar bahwa sang kakak mencintai dirinya dengan tegas menolak cinta kakak kandungnya.

Penolakan tersebut membuat Buyut Agung pergi meninggalkan daerahnya untuk bertapa ke daerah Galuh.

Selama Buyut Agung bertapa di Galuh ia berusaha merenungkan perasaannya kepada adiknya tersebut. Buyut Agung akhirnya menyadari bahwa ia benar-benar jatuh hati kepada adik kandungnya sendiri. Selama masa pertapaan dan perenungannya tersebut, Buyut Agung membuat senjata dengan bahan dasar tanah. Ia berhasil membuat dua buah senjata, yaitu sebilah golok yang diberi nama *Bedog Kam Kam* (bedog berarti golok dalam bahasa Indonesia) dan sebilah keris yang diberi nama *Keris Pancaroba* yang ber-luk lima (memiliki lima lekuk). Setelah berhasil menciptakan kedua macam senjata tersebut ternyata masih ada tanah yang tersisa. Tanah sisa pembuatan kedua senjata di atas sebanyak satu kepal tanah. Buyut Agung kemudian melempar tanah sisa tersebut ke arah selatan. Tanah sisa yang dilempar tersebut menjadi daerah yang dikenal dengan nama Bumi Sagandu yang sampai saat ini masih ada (*sagandu* dalam bahasa Indonesia berarti satu kepal).

Setelah Buyut Agung menyelesaikan tapanya ia kembali menemui adiknya. Buyut Agung kembali mengutarakan perasaannya kepada Buyut Rangga Kencanawati. Sekali lagi perasaan Buyut Agung ditolak oleh sang adik. Kali ini sang adik tidak tinggal diam seperti sebelumnya. Marah karena Buyut Agung tidak juga berhenti mengutarakan perasaannya maka Buyut Agung Kencanawati mengerahkan kesaktiannya. Kesaktiannya tersebut menyebabkan Buyut Rangga Kencanawati berubah menjadi buruk rupa dan menyerupai laki-laki. Setelah Buyut Rangga Kencanawati berubah rupa ia kemudian berganti nama menjadi Buyut Betara Sulanggir Kuning dan bertempat tinggal daerah yang letaknya saat ini berada tengah alun-alun Desa Luragung.

Menurut penuturan Ariffin, setelah menjadi buruk rupa memiliki penampilan seperti laki-laki, memiliki sifat yang tegas, dan suara yang berat. Berdasarkan penuturan Ariffin pula diketahui bahwa penduduk setempat meyakini Buyut Betara Sulanggir Kuning saat ini bersemayam di pohon beringin yang berada di tengah alun-alun Desa Luragung Landeuh. Buyut Betara Sulanggir Kuning diceritakan terkadang menampakkan diri apabila ada yang mengganggu kediamannya (pohon beringin) atau bila ada gangguan di daerah Luragung.

Buyut Agung setelah ditolak kembali oleh Buyut Rangka Kencanawati kemudian pergi dari daerah Luragung. Tidak lama setelah pergi ia kemudian menghilangkan dirinya (*ngahiang* atau *ngelurkeun* dalam bahasa Sunda). Dalam bahasa setempat menghilangnya Buyut Agung disebut sebagai peristiwa *Ngelurkeun* (Lur) Agungnya (kata *agung* berasal dari nama Buyut Agung). Berangkat dari peristiwa tersebutlah maka daerah tersebut disebut dengan daerah Luragung. Salah satu senjata ciptaan Buyut Agung bernama Keris Pancaroba saat ini dijadikan simbol Desa Luragung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ariffin diketahui pula bahwa Luragung merupakan daerah yang diyakini masyarakat setempat sebagai tempat yang memiliki bermacam kesaktian yang tinggi. Ada pepatah setempat yang membandingkan kesaktian daerah Luragung dengan daerah lainnya. Pepatah tersebut bunyinya kurang lebih adalah “bila Banten, Cirebon, dan Luragung adalah sebilah keris, maka Banten dan Cirebon adalah warangka (sarung keris) sementara Luragung adalah isinya (keris itu sendiri)”. Pepatah tersebut menunjukkan posisi Luragung sebagai daerah yang memiliki kesaktian yang lebih tinggi dari kedua daerah tersebut di atas.

Mengenai nama Luragung Landeuh sendiri oleh Ariffin berasal dari kondisi geografis daerah Luragung. Dinamakan Luragung Tonggoh karena daerah tersebut berada di tempat yang tinggi (*tonggoh* berarti tinggi dalam bahasa Indonesia). Sedangkan Luragung Landeuh karena daerah ini berada di tempat yang rendah (*landeuh* berarti rendah dalam bahasa Indonesia).

Sumber: wawancara dengan Mukh. Ariffin pada bulan Mei 2009.

## Lampiran 6: Peta Kabupaten Kuningan

**Peta Kabupaten Kuningan**

## GLOSARI

- Aki : panggilan untuk ayah dari orang tua, berarti kakek dalam bahasa Indonesia.
- Apu : berarti kapur dalam bahasa Indonesia, berwarna putih.
- ASTI : Akademi Seni dan Tari Indonesia
- Awi : berarti bambu dalam bahasa Indonesia.
- Bao : panggilan untuk orang tua dari buyut
- Barangbang sempak : ikat kepala dari kain yang dilipat-lipat dan bagian ujungnya dibiarkan terbuka.
- Bebegig : lihat jejelmaan.
- Bokor kuningan : lihat ceneng.
- Boneka cingcowong : boneka yang digunakan dalam tradisi ritual cingcowong, terbuat dari siwur (sebagai bagian kepala) yang disatukan dengan bubu (sebagai badan boneka) dan dirias serta diberi busana menyerupai perempuan.
- Buana Panca-Tengah : disebut juga dunia, merupakan tempat tinggal bermukimnya umat manusia.
- Bubu : terbuat dari anyaman bambu, memiliki bentuk menyerupai botol (ujung yang satu besar, dan ujung lainnya besar) digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan di sungai, balong, atau sejenisnya.
- Buyung : atau kendi, terbuat dari tanah liat dan digunakan sebagai alat mengambil air oleh masyarakat daerah Kuningan.
- Buyut : panggilan untuk orang tua dari nenek.
- Caping : topi yang biasa digunakan petani dalam bekerja.
- Cerita Parahyangan : cerita daerah tatar Sunda.

- Ceneng : atau bokor, terbuat dari Kuningan, digunakan sebagai alat musik dalam ritual cingcowong.
- Cerutu : terbuat dari daun tembakau yang digulung, dibentuk menyerupai silinder.
- Cetok : lihat caping.
- Comberan : gorong-gorong tempat lewatnya air, baik air limbah rumah tangga maupun air hujan.
- Congcot : ujung nasi tumpeng yang dibungkus (*di-pincuk* atau *di-takir*) menggunakan daun pisang.
- Dadung : tambang yang biasa dipakai untuk mengikat leher kerbau yang sedang digembala.
- Dagiang kuning : salah satu ajaran kepercayaan terkenal dari Sanghiyang.
- Endog : berarti telur dalam bahasa Indonesia.
- Gantung siwur : panggilan untu orang tua dari udeg-udeg
- Goah : kamar yang kecil ukurannya, digunakan khusus untuk menyimpan beras dengan segala perlengkapannya dan biasanya terletak di bagian belakang dalam rumah.
- Gula batu : gula berbentuk bongkah besar seperti batu.
- Harang : berarti arang dalam bahasa Indonesia, berwarna hitam.
- Harang hangsu : berarti jelaga dalam bahasa Indonesia, jelaga yang diperoleh dari bagian bawah diperoleh dari bagian belakang panci atau kompor tanah liat yang menghitam karena terbakar api.
- Hawu : kompor dari tanah liat.
- Hihid : kipas yang terbuat dari anyaman bambu.
- Jambe : berarti buah pinang dalam bahasa Indonesia.
- Janggawareng : panggilan untuk orang tua dari bao.
- Jejelmaan : berarti orang-orangan dalam bahasa Indonesia.

Jurig comberan	: makhluk halus penghuni comberan atau air.
Kahiangan	: dipimpin oleh Sunan Ambu, merupakan tempat berdiamnya dewa-dewi, bidadari, para pohaci, bujang sakti, dan sejenisnya.
Kaler Wetan	: timur laut (menunjukkan arah mata angin).
Kemenyan	: dupa dari getah tumbuhan yang harum baunya kalau dibakar.
Kesenian goong renteng	: kesenian yang menggunakan alat musik berupa goong yang direntengkan, terbuat dari bahan perunggu dan terdiri dari 34 buah goong kecil, dua buah goong besar dilengkapi gambang dan dua buah kecrek perunggu.
Kesenian sintren	: teater tradisional daerah Cibingbin yang di dalamnya menampilkan pula tari ronggeng sintren yang bernuansa erotis dan magis.
Kolot	: panggilan untuk orang tua (ayah dan ibu).
Magang	: cara belajar yang biasanya dilakukan oleh murid atau pemula dengan cara mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan seorang empu atau guru atau orang yang ahli di bidang kesenian tertentu.
Nini	: berarti nenek, panggilan untuk ibu dari orang tua.
Nujuh bulanan	: upacara yang dilakukan saat kehamilan memasuki bulan ketujuh.
Nyi Pohaci	: nama lengkapnya Nyi Pohaci Sanghyang Sri, atau disebut juga Dewi Sri, yaitu dewi yang dipercaya oleh masyarakat Sunda sebagai dewi yang menjaga dan menyuburkan lahan persawahan.
Parupuyan	: wadah khusus yang digunakan untuk membakar kemenyan.
Pecut	: digunakan untuk mengarahkan jalannya kerbau gembalaan dengan cara memecutkannya pada bagian tubuh kerbau.

- Penanggap : orang atau lembaga yang meminta dilaksanakannya suatu acara atau kegiatan, biasanya penanggap akan memberikan upah sebagai pengganti jasa atas diselenggarakannya acara yang diminta.
- “Penunggu” boneka cingcowong : makhluk gaib yang masuk atau berdiam di dalam tubuh boneka cingcowong.
- Pesta dadung : pesta para penggembala kerbau di daerah Subang.
- Punduh : orang yang dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam gaib.
- Sanghiyang : sebuah ajaran hasil perpaduan antara animisme, dinamisme, dan Hindu.
- Samak : berarti tikar dalam bahasa Indonesia.
- Sampur : selendang.
- Sesajen : sajian yang diberikan kepada makhluk halus atau makhluk gaib sebagai ungkapan rasa syukur atau untuk mengharapkan bantuan dari makhluk gaib.
- Siwur : alat untuk menciduk air atau gayung, terbuat dari tempurung kelapa yang dibelah dua dan diberi gagang dari kayu.
- STSI : Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Suseda : Survey Sosial dan Ekonomi Daerah.
- Tangkueh : makanan khas daerah Kuningan, terbuat dari *baleor* (seperti buah oyong atau buah labu panjang).
- Taraje : berarti tangga dalam bahasa Indonesia, terbuat dari bambu.
- Tari cingcowong : tarian yang menggunakan tradisi ritual cingcowong sebagai sumber inspirasi dalam melakukan gubahan.
- Tirakat : tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur selama satu hari satu malam atau lebih untuk mengharapkan petunjuk gaib atau sebagai syarat untuk memperoleh kemampuan gaib.

- Tek-tek : istilah masyarakat setempat untuk seperangkat bahan yang digunakan untuk orang menyirih, terdiri dari sirih, gambir, kapur, dan buah pinang.
- Tradisi cingcowong : tradisi ritual memanggil hujan dari masyarakat Desa Luragung Landeuh yang dilakukan di bawah pimpinan punduh dengan menggunakan boneka yang berwajah menyerupai perempuan dengan diiringi lagu dan musik (menggunakan *buyung* dan *bokor* kuningan sebagai alat musik) bernuansa mistis dan magis.
- Tradisi saptonan : pesta raja di masa penjajahan Belanda, merupakan tradisi khas daerah Kuningan, biasanya dilaksanakan untuk merayakan hari kemerdekaan atau ulang tahun kabupaten.
- Udeg-udeg : panggilan untuk orang tua dari janggawareng.
- Upacara kawin cai : ritual mengawinkan air secara simbolis dari dua mata air (mata air Balong Dalem Tirta Yatra dan mata air Cibulan) oleh masyarakat daerah Desa Babakan Mulya dan Desa Manis Kidul di Kuningan.
- Upacara nyuguh : upacara memberi suguhan kepada empat puluh roh leluhur penjaga Desa Luragung.
- Upacara seren taun : tradisi daerah Cigugur Kuningan untuk merayakan keberhasilan panen (syukuran bumi).
- Waditra karawitan : pemain musik karawitan.
- Waktu Ashar : sekitar pukul 15.00-18.00, merupakan waktu untuk menunaikan ibadah shalat ashar oleh umat Islam.
- Waktu Isya : sekitar pukul 19.00-04.00, merupakan waktu untuk menunaikan ibadah shalat isya oleh umat Islam.
- Waktu Maghrib : sekitar pukul 18.00-19.00, merupakan waktu untuk menunaikan ibadah shalat maghrib oleh umat Islam.